

EVALUASI KELAYAKAN SARANA RUANG KELAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR MTSS AL-IHSAN PAMULANG

Zahrotul Munawaroh¹, Nailah Azzahra², Salsabila Cerah Lestari³

¹²³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹zahrotul.munawwaroh@staff.uinjkt.ac.id ²nailah.nailah2100@gmail.com

³salsabilacerahlestari@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the importance of classroom facilities and learning environments in supporting the comfort and effectiveness of the learning process at MTsS Al-Ihsan Pamulang, focusing on the physical condition of classroom facilities and learning environments, the management of facilities and infrastructure, and their implications for the learning process. This study uses a descriptive qualitative method with a case study design, while data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the classroom facilities and learning environment at MTsS Al-Ihsan Pamulang are generally adequate to support the learning process, although they do not fully meet the ideal standards. The management of facilities and infrastructure is still contextual and situational, characterized by unstructured planning, unscheduled maintenance, and a simple inventory system. These conditions have implications for the learning process, in which learning can take place functionally, but the comfort of students and the flexibility of teachers in applying learning strategies are not yet optimal. Therefore, it is necessary to strengthen the management of facilities and infrastructure so that the adequacy of classrooms and learning environments can be improved continuously.

Keywords: Classroom, Learning Environment, Facilities and Infrastructure

ABSTRAK

Kajian penelitian ini membahas tentang pentingnya kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar dalam mendukung kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran di MTsS Al-Ihsan Pamulang dengan fokus pada kondisi fisik sarana ruang kelas dan lingkungan belajar, pengelolaan sarana dan prasarana, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang secara umum berada pada kategori cukup layak untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya memenuhi standar ideal. Pengelolaan sarana dan prasarana masih bersifat kontekstual dan situasional,

ditandai dengan perencanaan yang belum terstruktur, pemeliharaan yang belum terjadwal, serta sistem inventarisasi yang masih sederhana. Kondisi tersebut berimplikasi pada proses pembelajaran, di mana pembelajaran dapat berlangsung secara fungsional, namun kenyamanan belajar peserta didik dan fleksibilitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran belum optimal, sehingga diperlukan penguatan pengelolaan sarana dan prasarana agar kelayakan ruang kelas dan lingkungan belajar dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ruang Kelas, Lingkungan Belajar, Sarana dan Prasarana

A. Pendahuluan

Kondisi sarana ruang kelas dan lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah (Kholidah & Badruttamam, 2022). Ruang kelas yang nyaman, aman, dan tertata dengan baik dapat membantu peserta didik lebih fokus, termotivasi, serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, keterbatasan ruang, pencahayaan yang kurang memadai, sirkulasi udara yang tidak optimal, serta penataan kelas yang kurang mendukung dapat menghambat konsentrasi dan menurunkan kualitas pembelajaran (Sibarani et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan yang masih banyak ditemui, terutama pada satuan pendidikan swasta yang memiliki keterbatasan sumber daya dan pendanaan.

Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, pemenuhan standar

sarana dan prasarana belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara ideal. Sejumlah sekolah, termasuk madrasah swasta, masih menghadapi kondisi ruang kelas yang belum sesuai dengan standar kenyamanan dan kesehatan belajar. Keterbatasan tersebut sering kali berdampak pada suasana belajar yang kurang kondusif dan berpotensi memengaruhi hasil belajar peserta didik (Hernedi & Sumarsih, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang kelas berkaitan erat dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta capaian akademik, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Selain aspek fisik, lingkungan belajar juga berkaitan dengan suasana psikologis, kebersihan, keamanan, serta ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Lingkungan yang tertata, bersih, dan aman mampu membangun iklim

akademik yang positif sehingga siswa merasa nyaman dan terdorong untuk belajar secara optimal (Mutiara & Sobandi, 2018). Namun, dalam kenyataannya, aspek lingkungan belajar sering kali belum menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena lebih dipandang sebagai pelengkap dibandingkan sebagai faktor strategis pendukung pembelajaran.

Beberapa penelitian di MTsS Al-Ihsan Pamulang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Liawati (Liawati, 2019) menyoroti pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru, sementara Desfi Alawiyah (Alawiyah, 2022) menekankan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam peningkatan kualitas layanan pembelajaran. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami upaya pengembangan sekolah dari aspek manajerial dan sumber daya manusia. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik dan mendalam membahas kondisi sarana ruang kelas dan lingkungan belajar sebagai faktor pendukung

langsung proses pembelajaran di kelas.

Kedua peneliti terdahulu pernah melakukan penelitian dengan fokus pada pengelolaan dan pengembangan sekolah dari sudut pandang manajerial. Walaupun fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan kedua peneliti tersebut berbeda, pada hakikatnya kedua peneliti terdahulu sama-sama berupaya mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Namun demikian, penelitian ini menempatkan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar sebagai fokus utama kajian, yakni aspek fisik pembelajaran yang secara langsung berinteraksi dengan guru dan peserta didik di dalam kelas. Melalui evaluasi kondisi aktual ruang kelas, pengelolaan sarana prasarana, serta dampaknya terhadap kenyamanan dan efektivitas pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu dan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami proses pembelajaran di MTsS Al-Ihsan Pamulang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di

MTsS Al-Ihsan Pamulang ditinjau dari kondisi fisik dan pengelolaannya, serta mengkaji implikasinya terhadap kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengelola madrasah dalam melakukan perbaikan sarana dan lingkungan belajar secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai kondisi aktual sarana pembelajaran, pengelolaannya, serta implikasinya terhadap kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Rancangan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara utuh dalam konteks alami satuan pendidikan, sesuai dengan karakteristik penelitian evaluatif yang menekankan pada analisis kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Al-Ihsan Pamulang, yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian oleh Ketua Program Studi dalam rangka pelaksanaan Project Based Learning (PjBL) yang terintegrasi dengan enam mata kuliah. Penetapan lokasi tersebut dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan akademik serta memberikan konteks penelitian yang nyata dan relevan bagi mahasiswa. Pemilihan lokasi tunggal memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap kondisi ruang kelas, lingkungan belajar, serta pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah tersebut.

Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, siswa, serta guru yang terlibat langsung dalam pemanfaatan dan pengelolaan sarana pembelajaran. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta pengelolaan sarana dan lingkungan belajar di madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi fisik ruang kelas dan lingkungan belajar. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait kelayakan sarana, sistem pengelolaan, serta kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan sarana dan lingkungan belajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai tema-tema yang muncul, seperti kondisi ruang kelas, lingkungan belajar, pengelolaan sarana prasarana, serta faktor pendukung dan penghambat. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan makna data untuk menilai tingkat kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar serta implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas dengan menjaga objektivitas dan kesadaran kritis terhadap kemungkinan bias selama proses penelitian. Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta menggunakan data penelitian semata-mata untuk kepentingan akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di MTsS Al-Ihsan Pamulang menunjukkan bahwa madrasah ini telah memiliki fasilitas dasar yang cukup untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, madrasah memiliki enam ruang kelas aktif yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, serta beberapa ruang penunjang, seperti ruang komputer, ruang OSIS, ruang serbaguna, dan ruang perpustakaan yang digunakan bersama dengan jenjang MI.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Waka Kurikulum yang menyebutkan bahwa “total ada enam ruang kelas yang dipakai untuk

belajar. Selain itu, ruangan lain juga ada, seperti ruang komputer, ruangan OSIS, dan ruang serbaguna. Hanya saja ruang serbaguna itu jarang dipakai karena tidak banyak kegiatan". Keberadaan fasilitas tersebut menandakan bahwa secara struktural MTsS Al-Ihsan Pamulang telah memenuhi kebutuhan dasar sarana dan prasarana pendidikan.

Dari sisi fasilitas pendukung, laboratorium komputer mengalami peningkatan yang cukup signifikan melalui pengadaan puluhan unit komputer baru sehingga pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal. Namun demikian, tidak seluruh prasarana yang tersedia dapat digunakan secara maksimal. Laboratorium IPA memang telah tersedia, tetapi belum berfungsi secara optimal, sementara ruang serbaguna relatif jarang dimanfaatkan karena keterbatasan kegiatan yang menggunakan fasilitas tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan sarana dan tingkat pemanfaatannya dalam menunjang proses pembelajaran.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, sarana dan prasarana

tidak hanya dinilai dari jumlah dan ketersediaannya, tetapi juga dari fungsi, kondisi fisik, serta tingkat pemanfaatannya dalam mendukung pembelajaran (Zhafirah et al., 2024). Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar fasilitas di MTsS Al-Ihsan Pamulang berada dalam kondisi layak digunakan, masih terdapat beberapa ruang yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya pengelolaan dan perencanaan sarana prasarana yang lebih terarah agar seluruh fasilitas yang ada dapat berkontribusi secara maksimal terhadap efektivitas proses pembelajaran.

Kondisi Ruang Kelas dan Lingkungan Belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang

Ruang kelas merupakan pusat utama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga kondisi fisik dan penataannya sangat memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Bermawi dan Arifin (dalam Nunzaurina et al., 2023) yang menyatakan bahwa ruang

kelas merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya guru dan peserta didik, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang harus mampu mendukung interaksi edukatif secara optimal (Tukan et al., 2025). Kondisi ruang kelas yang tertata dengan baik, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai, serta dilengkapi fasilitas pembelajaran yang layak akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain ruang kelas, lingkungan belajar juga mencakup aspek kebersihan, keamanan, serta suasana psikologis yang terbentuk di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang bersih, aman, dan tertata rapi dapat menciptakan iklim belajar yang positif, meningkatkan rasa nyaman peserta didik, serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa (Ruwaidah et al., 2025). Sebaliknya, lingkungan yang kurang terawat dan tidak tertata dengan baik berpotensi menurunkan motivasi belajar serta mengganggu konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, MTsS Al-Ihsan Pamulang memiliki enam ruang kelas aktif yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Secara umum, kondisi ruang kelas masih berada pada kategori layak digunakan. Ruang kelas mampu menampung peserta didik dengan cukup baik dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar secara fungsional. Kepala madrasah menyampaikan bahwa selama kondisi ruang kelas masih memungkinkan digunakan, maka sarana tersebut tetap dimanfaatkan, sementara penggantian atau penghapusan dilakukan apabila kondisi sudah tidak layak pakai.

Dari sisi fasilitas pendukung, ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi belajar, papan tulis, serta fasilitas dasar lainnya. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian meja dan kursi relatif cepat mengalami kerusakan akibat intensitas pemakaian sehari-hari oleh peserta didik. Kerusakan tersebut sering terjadi meskipun usia pemakaian belum lama, seperti meja atau kursi yang patah secara tiba-tiba. Kondisi ini menjadi tantangan

tersendiri bagi madrasah dalam menjaga kelayakan sarana ruang kelas di tengah keterbatasan anggaran yang tersedia.

Selain itu, pemanfaatan ruang kelas tidak sepenuhnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa ruang kelas kerap difungsikan sebagai tempat rapat wali murid atau kegiatan lain di luar proses belajar mengajar. Penggunaan ruang kelas untuk kegiatan non-pembelajaran ini berpotensi mengurangi fungsi utama ruang kelas sebagai ruang pedagogis dan dapat memengaruhi penataan serta kebersihan ruang kelas setelah kegiatan berlangsung

Dari aspek lingkungan belajar, MTsS Al-Ihsan Pamulang memiliki halaman sekolah dan area parkir yang cukup memadai dibandingkan dengan sekolah swasta lain yang selevel. Kondisi ini menjadi nilai positif dalam mendukung kenyamanan lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada fasilitas penunjang lingkungan belajar, seperti belum tersedianya sistem keamanan berbasis CCTV. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas keamanan tersebut terjadi karena “pengadaan CCTV belum bisa

direalisasikan, sebab yayasan saat ini lebih memprioritaskan anggaran untuk pembangunan fisik lain, seperti pembangunan mushola”

Keterbatasan lainnya juga terlihat pada pemanfaatan ruang penunjang pembelajaran. Laboratorium IPA memang tersedia, tetapi belum dapat difungsikan secara optimal. Ruang serbaguna juga relatif jarang digunakan karena minimnya kegiatan yang memanfaatkan ruang tersebut. Selain itu, keterbatasan ruang penyimpanan menyebabkan beberapa sarana yang masih layak namun tidak digunakan ditumpuk di ruang kelas kosong atau di area tertentu, sehingga berfungsi layaknya gudang sementara

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang secara umum masih layak digunakan dan mampu mendukung proses pembelajaran secara fungsional. Namun, optimalisasi pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kerusakan sarana akibat intensitas penggunaan, pemanfaatan ruang kelas untuk kegiatan non-pembelajaran, keterbatasan fasilitas penunjang lingkungan belajar, serta

belum optimalnya pengelolaan dan pemeliharaan sarana. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pemeliharaan dan pengelolaan ruang kelas serta lingkungan belajar yang lebih terencana agar kenyamanan dan efektivitas pembelajaran dapat terus terjaga.

Konsep dan Standar Sarana Prasarana Pendidikan

Standar sarana dan prasarana pendidikan secara teoretis ditetapkan sebagai acuan nasional untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang layak dan bermutu. Standar ini mengatur kriteria minimum terkait jenis, jumlah, kondisi, dan fungsi sarana serta prasarana yang harus dimiliki satuan pendidikan (Devi, 2021). Pemenuhan standar tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik (Trisna Wijaya Putri, 2025). Secara normatif, ketentuan ini diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 sebagai pedoman penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan (Budiman et al., 2024).

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, sarana pendidikan mencakup peralatan yang digunakan langsung dalam pembelajaran, sedangkan prasarana meliputi fasilitas fisik penunjang seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium (Cato et al., 2024). Secara teoretis, pengelolaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga evaluasi secara sistematis agar pemanfaatannya optimal dan berkelanjutan (Suyono et al., 2021).

Dalam praktiknya, MTsS Al-Ihsan Pamulang menerapkan standar kelayakan internal yang bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya mengikuti standar ideal pemerintah. Kepala madrasah menegaskan bahwa kelayakan sarana dan prasarana lebih dinilai dari aspek keamanan, fungsi, dan kemampuan fasilitas tersebut dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Sarana yang secara fisik belum memenuhi standar ideal tetap digunakan selama masih aman dan fungsional.

Perbedaan antara standar kelayakan teoretis pemerintah dan

standar kelayakan di MTsS Al-Ihsan Pamulang terletak pada orientasi penilaian. Standar pemerintah menekankan pada kelengkapan dan kondisi ideal sarana sesuai ketentuan normatif (Devi, 2021; Budiman et al., 2024), sedangkan madrasah lebih menitikberatkan pada fungsionalitas dan kebermanfaatan nyata dalam proses belajar mengajar (Trisna Wijaya Putri, 2025). Guru juga menyampaikan bahwa fasilitas yang masih relevan dengan kebutuhan pembelajaran tetap dimanfaatkan, sementara fasilitas yang pemanfaatannya belum optimal, seperti laboratorium IPA dan ruang serbaguna, belum menjadi prioritas utama.

Secara analitis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar ideal pemerintah dan realitas satuan pendidikan swasta. Meskipun belum sepenuhnya memenuhi standar nasional secara normatif, pendekatan berbasis fungsionalitas yang diterapkan MTsS Al-Ihsan Pamulang tetap memungkinkan terselenggaranya pembelajaran secara efektif dan kontekstual (Cato et al., 2024; Suyono et al., 2021). Dengan demikian,

standar kelayakan sarana dan prasarana di madrasah ini merepresentasikan adaptasi teori ke dalam praktik sesuai keterbatasan dan kebutuhan nyata di lapangan.

Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana di MTsS Al-Ihsan Pamulang

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi serta evaluasi fasilitas pembelajaran agar dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengelolaan sarana dan prasarana di MTsS Al-Ihsan Pamulang masih bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan madrasah.

Pada tahap perencanaan, kebutuhan sarana dan prasarana belum dirumuskan dalam dokumen perencanaan jangka panjang yang terstruktur. Perencanaan umumnya dilakukan secara situasional, yakni ketika ditemukan fasilitas yang mengalami kerusakan atau sudah tidak layak digunakan. Kepala

madrasah menyampaikan bahwa perencanaan kebutuhan sarana dibahas dalam rapat internal dan disesuaikan dengan kondisi keuangan yayasan serta ketersediaan dana BOS. Pola perencanaan seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana masih bersifat responsif terhadap permasalahan yang muncul, bukan berdasarkan perencanaan preventif yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam aspek pengorganisasian, belum terdapat pembagian tugas khusus yang menangani sarana dan prasarana secara terfokus. Tanggung jawab pengelolaan sarana masih melekat pada kepala madrasah dan guru sesuai kebutuhan, tanpa adanya petugas atau unit khusus yang mengoordinasikan perencanaan, pemeliharaan, dan pendataan fasilitas. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan sarana belum berjalan secara optimal karena tidak adanya struktur organisasi yang secara khusus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pengelolaan sarana dan prasarana.

Tahap pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan yang dianggap mendesak. Pengadaan fasilitas

sangat bergantung pada kemampuan keuangan yayasan dan alokasi dana BOS, sehingga tidak memiliki jadwal pengadaan yang tetap. Akibatnya, beberapa sarana yang mengalami kerusakan harus tetap digunakan selama masih memungkinkan, meskipun secara kualitas belum sepenuhnya memenuhi standar ideal. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pengadaan sarana lebih menekankan pada aspek fungsionalitas dibandingkan pada pemenuhan standar kelayakan secara menyeluruh.

Dari sisi pemeliharaan, pengelolaan sarana dan prasarana belum dilakukan secara rutin dan terjadwal. Pemeliharaan fasilitas cenderung dilakukan setelah terjadi kerusakan, bukan sebagai upaya pencegahan. Tingginya intensitas penggunaan sarana oleh peserta didik, khususnya meja dan kursi belajar, menyebabkan fasilitas tersebut relatif cepat mengalami kerusakan. Dalam kondisi keterbatasan anggaran dan belum adanya sistem pemeliharaan yang terencana, kerusakan sarana sering kali ditangani secara insidental.

Selanjutnya, pada tahap inventarisasi, pendataan sarana dan

prasarana masih dilakukan secara sederhana dan belum terintegrasi dalam sistem administrasi yang tertata rapi. Informasi mengenai jumlah, kondisi, dan usia pakai sarana belum terdokumentasi secara lengkap, sehingga menyulitkan pengawasan dan evaluasi terhadap keberlanjutan penggunaan fasilitas. Keterbatasan dalam sistem inventarisasi ini berdampak pada lambatnya pengambilan keputusan terkait perbaikan atau penghapusan sarana yang sudah tidak layak.

Tahap evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung dan laporan dari guru terkait kondisi fasilitas pembelajaran. Evaluasi belum dilaksanakan secara berkala dengan menggunakan indikator atau standar tertulis sebagai acuan penilaian. Penilaian kelayakan sarana lebih menekankan pada aspek keamanan dan fungsi dasar, yaitu selama fasilitas masih dapat digunakan secara aman dan menunjang pembelajaran, maka sarana tersebut dinilai layak. Pola evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MTsS Al-Ihsan Pamulang masih memerlukan

penguatan agar dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana di MTsS Al-Ihsan Pamulang telah berjalan pada tingkat cukup, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip manajemen sarana prasarana yang ideal. Penguatan pada aspek perencanaan jangka panjang, pengorganisasian yang lebih jelas, sistem pemeliharaan rutin, inventarisasi yang tertata, serta evaluasi berbasis standar diperlukan agar sarana ruang kelas dan lingkungan belajar dapat dikelola secara lebih efektif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sarana dan Lingkungan Belajar

Pengelolaan sarana dan lingkungan belajar di satuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung umumnya berkaitan dengan keterlibatan warga sekolah, koordinasi internal yang baik, serta adanya dukungan kelembagaan. Sebaliknya, faktor penghambat sering muncul dalam bentuk keterbatasan anggaran, lemahnya sistem

pemeliharaan, serta keterbatasan sumber daya manusia yang secara khusus menangani sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut secara langsung memengaruhi kelayakan dan keberfungsian sarana pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor pendukung pengelolaan sarana dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang adalah adanya koordinasi yang cukup baik antara guru, kepala madrasah, dan pihak yayasan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa guru dilibatkan dalam forum rapat untuk menyampaikan kondisi serta kebutuhan sarana pembelajaran, seperti ruang kelas, meja dan kursi, serta fasilitas pendukung lainnya. Keterlibatan guru ini menjadi bentuk dukungan internal yang membantu madrasah dalam mengidentifikasi kebutuhan sarana secara lebih akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya upaya pendataan kondisi sarana secara berkala oleh pihak sekolah. Guru dan kepala madrasah berperan aktif dalam melaporkan fasilitas yang mengalami kerusakan atau sudah tidak layak digunakan. Informasi tersebut menjadi

dasar pertimbangan dalam pengajuan kebutuhan sarana kepada yayasan maupun dalam pemanfaatan dana bantuan pemerintah melalui BOS. Upaya pendataan ini menunjukkan adanya kesadaran internal madrasah terhadap pentingnya menjaga kelayakan sarana pembelajaran.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya sejumlah faktor penghambat yang cukup dominan. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pemenuhan dan pemeliharaan sarana pembelajaran. Kepala madrasah menyampaikan bahwa pengadaan sarana sangat bergantung pada kemampuan keuangan yayasan dan ketersediaan dana BOS, sehingga tidak memiliki jadwal pengadaan yang tetap. Kondisi ini menyebabkan beberapa kebutuhan sarana yang mendesak harus ditunda ketika dana belum mencukupi.

Faktor penghambat lainnya adalah belum adanya petugas khusus yang menangani sarana dan prasarana secara terfokus. Akibatnya, pengelolaan fasilitas belum berjalan secara terstruktur, termasuk dalam hal inventarisasi dan pemeliharaan. Inventarisasi sarana masih dilakukan secara sederhana, sementara

tanggung jawab pemeliharaan sering bergantung pada masing-masing guru atau pihak yang menggunakan fasilitas tersebut. Kondisi ini menyebabkan pemeliharaan sarana cenderung bersifat insidental dan belum berkelanjutan.

Selain itu, tingginya intensitas penggunaan sarana oleh peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam menjaga kondisi fasilitas sekolah. Meja, kursi, dan sarana pembelajaran lainnya relatif cepat mengalami kerusakan akibat penggunaan sehari-hari. Dalam kondisi keterbatasan dana dan sistem pemeliharaan yang belum optimal, kerusakan yang berulang ini menjadi tantangan serius bagi madrasah dalam mempertahankan kelayakan sarana dan lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang didukung oleh koordinasi internal yang cukup baik serta keterlibatan guru dalam penyampaian kebutuhan sarana. Namun, di sisi lain, keterbatasan anggaran, belum adanya petugas khusus sarana dan prasarana, serta lemahnya sistem pemeliharaan menjadi faktor penghambat utama.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan aspek pendukung sekaligus upaya penanganan faktor penghambat agar sarana dan lingkungan belajar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Evaluasi Kelayakan Sarana Ruang Kelas dan Lingkungan Belajar serta Implikasinya terhadap Pembelajaran

Evaluasi kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik fasilitas, sistem pengelolaan sarana dan prasarana, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara umum sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang berada pada kategori cukup layak untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kelayakan tersebut ditandai dengan masih berfungsinya ruang kelas sebagai ruang pedagogis utama, tersedianya fasilitas dasar pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang relatif aman dan kondusif.

Namun demikian, kelayakan yang dimiliki belum sepenuhnya memenuhi standar ideal sarana dan prasarana pendidikan. Beberapa aspek fisik ruang kelas, seperti kondisi meja dan kursi yang relatif cepat mengalami kerusakan, serta keterbatasan fasilitas penunjang lingkungan belajar, menunjukkan bahwa kelayakan sarana masih bersifat fungsional minimum. Kelayakan sarana lebih ditentukan oleh prinsip “masih dapat digunakan” dibandingkan dengan pemenuhan standar kenyamanan, keberlanjutan, dan kualitas fasilitas pembelajaran secara optimal.

Dari perspektif pengelolaan, evaluasi menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sarana dan prasarana di MTsS Al-Ihsan Pamulang belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar. Perencanaan yang bersifat situasional, belum adanya pengorganisasian khusus, pemeliharaan yang tidak terjadwal, serta sistem inventarisasi yang masih sederhana berdampak pada menurunnya daya tahan dan kualitas fasilitas pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan kelayakan sarana

cenderung dipertahankan dalam jangka pendek, tetapi berpotensi menimbulkan permasalahan dalam jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang lebih sistematis.

Implikasi dari kondisi kelayakan tersebut terhadap proses pembelajaran cukup signifikan. Sarana ruang kelas yang masih layak secara fungsional memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung, namun keterbatasan fasilitas dan kurang optimalnya pengelolaan dapat memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik serta fleksibilitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang variatif. Ruang kelas yang digunakan secara intensif tanpa pemeliharaan rutin berpotensi menurunkan kualitas lingkungan belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas penunjang yang memadai juga berimplikasi pada iklim belajar di sekolah. Meskipun secara umum lingkungan sekolah cukup aman dan kondusif, keterbatasan fasilitas pendukung dan pengelolaan

lingkungan yang belum optimal dapat mengurangi potensi terciptanya suasana belajar yang nyaman dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada aspek pedagogis, tetapi juga pada kelayakan dan keberlanjutan pengelolaan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang layak digunakan, namun masih memerlukan evaluasi mengenai penguatan dari sisi pengelolaan agar kelayakannya dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Upaya perbaikan pengelolaan sarana dan prasarana diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, efektif, dan mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sarana ruang kelas dan lingkungan belajar di MTsS Al-Ihsan Pamulang secara umum berada pada kategori cukup layak untuk mendukung proses pembelajaran, ditandai dengan masih berfungsinya ruang kelas sebagai ruang pedagogis utama serta

tersedianya fasilitas dasar pembelajaran. Namun demikian, kelayakan sarana tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan yang terstruktur, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana masih bersifat situasional dengan perencanaan, pemeliharaan, dan inventarisasi yang belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran dapat berlangsung secara fungsional, tetapi berpotensi memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik dan fleksibilitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, sehingga diperlukan penguatan pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan keberlanjutan kelayakan ruang kelas dan lingkungan belajar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kelayakan sarana ruang kelas dan lingkungan belajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada satuan pendidikan yang berbeda atau membandingkan beberapa sekolah, serta

mengintegrasikan indikator standar sarana dan prasarana secara lebih rinci untuk memperkuat analisis dan rekomendasi pengelolaan sarana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Di Mts Al-Ihsan Pamulang Skripsi.
- Budiman, Azzahra, A., Dalimunthe, F. A., Siregar, R. T., Aprilia, S. P., Zahara, L., & Ningsih, D. S. (2024). Jurnal dunia pendidikan. 4, 1573–1583.
- Cato, Risqiabdillah, Fauziyyahratri, Zakaria, A., Syidiq, M. L. A., Purwanti, & Mazidah, S. N. (2024). Peran sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di MA ASY- Syafil-iyahh Karangasem perspektif Guru dan siswa. Jurnal, 16(1), 125–134.
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan. Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(2), 117–128.
- Hernedi, J., & Sumarsih. (2023). Keterpenuhan Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. 17(April), 51–58.
- Kholidah, D. R., & Badruttamam, C. A. (2022). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pgmi Stit Al-Fattah. 1(1), 30–39.
- Liawati, M. (2019). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Mts Al- Ihsan Pamulang Skripsi. 11150182000016.
- Mutiara, N. U., & Sobandi, A. (2018). Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3(1), 218.
- Nunzaurina, Nasution, Z. A., & Shadilla. (2023). Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. 5(2), 571–573.
- Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini. (2025). Manajemen Lingkungan Sekolah Untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran Yang Kondusif. Indo-MathEdu Intellectuals Journal p-ISSN:, 6(1), 748–757.
- Sibarani, E. V., Siregar, I. A. S., Siahaan, L., Gultom, S. A. B., & Pasaribu, V. (2024). Analisis Dampak Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa di SMPN 3 Tarutung. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 30(4), 117–121.
- Suyono, Triyani, A. N., & Purba, N. W. (2021). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Proses Belajar Siswa. Jurnal Administrastrasi Pendidikan, 27(2), 32–41.
- Trisna Wijaya Putri, S. (2025). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jurnal Citra

- Magang Dan Persekolahan, 3(2), 93–102.
- Tukan, B. L. K., Aran, A. M., & Lelu, S. (2025). Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Antara Guru dan Siswa di SMP Negeri Satap Nusadani. *Inovasi: Jurnal Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 651–662.
- Zhafirah, A. R., Nurlaeli, A., & Ma'shum, S. (2024). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 846–858.